

PENGELOLAAN MODAL KERJA DAN KINERJA KEUANGAN PADA TAHAP SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN RITEL

Retno Julia Rahayu¹⁾, Sri Mulyantini²⁾

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
 Email: retno.julia@upnvj.ac.id, sri.mulyantini@upnvj.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of working capital management on financial performance at the stage of the retail company's life cycle in 2011-2020. With the dependent variable is profitability. The independent variables are working capital management and working capital strategy. The control variables are firm size, leverage, market to book value, sales growth, and capital assets growth rate. This research was conducted on the retail sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2011-2020. The sample selection by purposive sampling was used from the entire population of retail sub-sector companies and the sample used was 13 companies for 10 years (2011-2020). Using Hierarchy Linear Model (HLM) with SPSS V22 program analysis. The results showed that there was an influence between working capital management and working capital strategy on financial performance at the stage of the company's life cycle.

Keywords: working capital management, working capital strategy, financial performance, and company life cycle stages

1. Pendahuluan

Sub-sektor Perdagangan ritel merupakan sub-sektor yang kegiatan perdagangannya menjajakan barang dan jasa kepada pembeli untuk pribadi, keluarga, maupun kebutuhan rumah tangga (Berman Barry dan Joel R. Evans, 2012). Kegiatan perusahaan ritel dilakukan dengan penjualan produk maupun jasa yang bergantung pada kebutuhan pembeli dengan dasar kondisi pasar pada saat ini, karena kebutuhan pembeli selalu mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan zaman. Perusahaan ritel yang berkembang di Indonesia umumnya berbentuk Supermarket, Minimarket,

Departement Store, Hypermarket dan grosir yang berbentuk perkulakan (kompas.id). Semakin meningkatnya daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan produk konsumsi sehari-hari sangat memengaruhi peningkatan industri ritel di Indonesia. Dari bulan Januari 2011 hingga bulan Juni 2020 data pertumbuhan penjualan perusahaan ritel di Indonesia rata-rata peningkatan sebesar 8.8% dengan peningkatan tertinggi pada bulan Desember 2013 sebesar 28.2% dan peningkatan terendah pada bulan September 2011 sebesar -5.9%, dengan 114 observasi (Ceicdata.com, 2020).

Tabel 1. Data Pertumbuhan Penjualan Ritel Indonesia

Terakhir	Sebelumnya	Min	Max	Satuan	Frekuens	Jarak
a				i		
▼ -14.4 2020-06	▲ -20.6 2020-05	-5.9 2011-09	28.2 2013-12	%	Bulanan	2011-01 sampai 2020-06

Sumber: ceicdata.com

Pengalaman krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia dan beberapa negara lainnya sejak tahun 1998 hingga saat ini memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan. Adanya pandemi covid-19 di Indonesia sejak tahun 2019 memberikan dampak yang cukup berat bagi perekonomian Indonesia, hal tersebut dapat dilihat

dari minat daya beli masyarakat yang menurun dan penjualan yang menurun juga. Adanya kebijakan pembatasan sosial, membuat dunia usaha terpuruk karena kinerja perusahaan mengalami penyusutan dan perekonomian menurun drastis. Tidak sedikit perusahaan ritel yang menutup gerai usahanya karena terkena

dampak kebijakan pembatasan sosial yang digabungkan oleh pemerintah. Alasan dari ditutupnya gerai tersebut adalah karena harga sewa tempat usaha yang naik tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh sehingga pengeluaran semakin membengkak, selain itu juga biaya operasional mengalami peningkatan yang tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto menyatakan bahwa pemerintah akan memberikan tambahan modal kerja dan memberikan keringanan atas kredit hingga 3 tahun kedepan (cnnindonesia.com). Kemajuan era teknologi pun memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perusahaan ritel di Indonesia yang kalah dalam bersaing dengan perusahaan *e-commerce* yang semakin banyak jumlahnya di Indonesia.

Modal kerja diharuskan untuk dikelola dengan baik, karena pengendalian modal kerja menyangkut pada penentuan kebijakan modal kerja maupun implementasi ketentuan modal kerja tersebut dalam kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk menjalankan usaha setiap harinya, misalnya untuk membeli bahan baku, pembiayaan upah gaji karyawan, dan lain-lain. Dana yang sudah dikeluarkan pun diharapkan dapat kembali dalam waktu yang singkat dengan melalui penjualan produk yang sudah diproduksinya. Maka dari itu, perusahaan ditekankan untuk terus dapat menumbuhkan efisiensi pekerjaannya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Modal kerja merupakan perbedaan antara aset lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan, dimana hubungan ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset jangka pendek (Pham et al., 2020).

Modal kerja juga dapat dikatakan sebagai investasi modal yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek yang meliputi kas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Manajemen modal kerja (*working capital management*) merupakan elemen-elemen yang terdapat didalam aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan. Perusahaan pada industri non keuangan yang berfokus pada memproduksi barang-barang komersial sangat membutuhkan manajemen modal kerja yang efektif dan efisien karena modal kerja sangat dibutuhkan pada operasional perusahaan sehari-hari. Manajemen modal kerja dilakukan untuk memproyeksikan jangka pendek perusahaan dengan beberapa

proses yang dimulai dengan pembelian bahan baku, membayar pemasok, dan terakhir piutang yang dibayarkan dari pelanggan (Soukhakian & Khodakarami, 2019). Pemanfaatan modal kerja yang maksimal dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Manajemen modal kerja berperan krusial dalam kegiatan bisnis perusahaan, sehingga berhasil atau gagal nya manajer dalam menaikkan profitabilitas dapat terlihat pada pengelolaan manajemen modal kerja yang optimal hal ini supaya modal kerja dapat terkontrol sehingga perusahaan dapat mencegah akan terjadinya kebangkrutan (Nurhasanah et al., 2018).

Industri ritel di Indonesia memiliki peluang yang cukup tinggi mengingat permintaan produksi yang semakin kedepan pun semakin meningkat karena kebutuhan masyarakat yang semakin banyak. Industri ritel cukup tinggi dalam hal berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), selain itu juga industri ritel termasuk usaha yang menyerap tenaga kerja cukup banyak. Menteri Perdagangan Indonesia, Agus Suparmanto menyampaikan, selama 2020 kontribusi industri ritel tetap mengalami pertumbuhan meskipun negatif. Pada triwulan III 2020, kontribusi industri ritel dari sisi perdagangan tercatat sebesar 12.38% serta dari sisi konsumsi sebesar 57.31% (kemendag.go.id). Selama covid-19 pemerintah telah berupaya untuk memberikan insentif pajak bagi industri ritel, sehingga beban pengeluaran perusahaan ritel berkurang dan dapat menjaga arus kas perusahaannya.

Sejak pandemi covid-19, sudah banyak perusahaan ritel yang menutup gerainya. Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menyatakan bahwa terdapat ratusan ritel tutup selama 15 bulan sejak pandemi covid-19 muncul di Indonesia. Di tahun 2019 supermarket Giant yang dikelola oleh PT Hero Supermarket Tbk (HERO) telah menutup 7 gerai diberbagai daerah. PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) pun melakukan efisiensi pada dua unit usahanya yaitu Hypermart dan Foodmart. PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) juga mengurangi gerai tokonya menjadi 102 gerai sepanjang Januari-September 2019. Pada bulan Agustus 2020 PT Hero Supermarket Tbk (HERO) memutuskan untuk menutup seluruh gerai Giant di Indonesia. Penutupan gerai Giant tersebut merupakan bentuk adaptasi Hero Group terhadap dinamika pasar dan tren pembeli yang selalu berubah sehingga popularitas *hypermarket* menurun dalam beberapa tahun terakhir (kontan.co.id). Pada awal tahun 2021, secara

perhitungan kalkulasi menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2020. Ukuran kinerja yang banyak digunakan pada beberapa sektor industri adalah profitabilitas. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan harus mampu mengurangi siklus konversi uang tunai, karena semakin lama siklus konversi uang tunai maka akan memperbanyak kebutuhan perusahaan yang harus disediakan dan hal ini menyebabkan biaya meningkat dan penurunan nilai diperusahaan (Alipour & Hossain, 2011).

Semakin meningkatnya perusahaan ritel dapat memiliki dampak yang positif seperti perhatian terhadap lingkungan, perhatian terhadap sosial, dan perhatian terhadap kesehatan. Pola perkembangan industri ritel juga bertanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan sesuai dengan 3P (Sofyanty et al, 2017). Perkembangan kinerja perusahaan ritel dilihat dari program CSR yang menyatukan 3P. Pemerintah mulai memberikan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan membuat kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik. Kebijakan tersebut diutamakan pada industri ritel dan beberapa pasar tradisional. Seiring berjalannya kebijakan tersebut, konsumen semakin lama semakin terbiasa dengan kebijakan tersebut. Dengan adanya kebijakan tersebut, konsumen diharuskan membawa sendiri kantong / tas belanja.

Tidak hanya menciptakan program-program untuk menjalankan *sustainability* di perusahaan, namun program tersebut juga harus dibuat laporan secara tertulis dan harus dilaporkan didalam laporan tahunan. *Sustainability report* mencantumkan prinsip yang seimbang, teliti, dapat dibandingkan, tepat waktu, dan terpercaya. Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia pada tahun 2017 masih bersifat sukarela dan baru 9% perusahaan yang sudah terlisting di Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Terdapat sejumlah sangkalan dalam upaya mengalihkan pola pikir mengenai *sustainability*. Di antaranya, perlunya kerjasama yang menyertakan berbagai pihak untuk memitigasi dan berorientasi dengan perubahan iklim yang membuat solusi utama dalam memastikan investasi pendukung yang sudah memenuhi kategori berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Satu diantara faktor yang dapat memotivasi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan CSR adalah tahap siklus hidup perusahaan (Jiraporn, 2016). Siklus hidup perusahaan termasuk kajian dalam *manajemen* strategik yang

pembahasannya mengenai kemajuan atau karakteristik hidup perusahaan. Chandler merupakan salah satu pelopor yang mengusulkan bahwa perusahaan berkembang melalui siklus hidup, di mana kekuatan teknologi dan pasar memainkan peran penting dalam pertumbuhan perusahaan berikutnya. Penelitian terdahulu terkait manajemen dan strategi modal kerja terutama yang fokus pada kinerja keuangan perusahaan untuk jangka panjang atau berdasarkan tahapan CLC pada sektor Non kosumer khususnya pada sub-sektor perdagangan eceran (retail) dan sektor industri lainnya, sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh (Wang et al., 2020) dan (Usman et al., 2017) dengan memakai sampel perusahaan publik non-keuangan di Pakistan menunjukkan hasil bahwa *working capital management* dan kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan relatif terhadap *corporate life cycle* dengan asumsi setiap tahapan siklus hidup perusahaan menyebabkan perusahaan memiliki kebutuhan modal yang berbeda dan strategi dalam mendapatkan dana eksternal terus berubah. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Megasari et al., 2020), menunjukkan hasil bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gonçalves et al., 2018), (Afandi, n.d.) dan Jahfer, A (2015), menunjukkan hasil bahwa efisiensi WCM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Anissa, 2019) dan (Fuad et al., 2019), menunjukkan hasil bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Pada hasil penelitian (Naqi & Siddiqui, 2020) menunjukkan bahwa *working capital aggressive* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) dan (Rizki et al., 2019), menunjukkan hasil bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kiarie Isaac, 2018) dengan variabel yang digunakan adalah profitabilitas dan siklus konversi kas, periode penyimpanan persediaan, periode hutang dan periode piutang menyatakan bahwa periode penyimpanan persediaan, periode hutang dan periode piutang merupakan penentu utama dari profitabilitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tampubolon, 2021), menunjukkan hasil bahwasanya manajemen modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas di PT. Sepatu Bata Tbk. Sedangkan, penelitian yang dilakukan

oleh (Putri et al, 2018) menunjukkan bahwa manajemen modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini berdasarkan penelitian Wang et al (2020) yang melakukan penelitian mengenai hubungan *working capital management* dan *firm financial performance* melalui *corporate life cycle* pada 12 sektor perusahaan yang terdaftar di Pakistan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wang et al (2020) terletak pada sampel penelitian yang digunakan, pada penelitian ini sampel yang dipergunakan ialah perusahaan sub-sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020. Penelitian sebelumnya dilakukan di beberapa negara dengan menggunakan data di Asia dan di Indonesia belum banyak yang meneliti mengenai Manajemen Modal Kerja, Strategi Modal Kerja, dan Kinerja Keuangan dengan menyoroti tahap siklus hidup perusahaan (CLC). Hal ini dapat diketahui dari sulitnya mereview jurnal yg mendukung Manajemen Modal Kerja, Strategi Modal Kerja, dan Kinerja Keuangan dengan menyoroti tahap siklus hidup perusahaan (CLC). Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menggunakan tema “Pengelolaan Modal Kerja Dan Kinerja Keuangan Pada Tahap Siklus Hidup Perusahaan Ritel Di Bursa Efek Indonesia”.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan teknik analisis data yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Hierarchy Linear Model* (HLM) atau analisis model data bertingkat dan menggunakan software *SPSS 22* dan *Microsoft Excel 2010*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan eceran (*retail*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan eceran (*retail*) periode 2011-2020 yang berjumlah 27 perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020. Berlandaskan informasi yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* masing-masing perusahaan yang berjumlah 27 perusahaan. Berikut merupakan perusahaan ritel yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Ritel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk
6	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk
7	ECII	Electronic City Indonesia Tbk
8	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
9	GLOB	Global Teleshop Tbk
10	HERO	Hero Supermarket Tbk
11	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk
12	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
13	LPPF	Matahari Department Store Tbk
14	MAPA	MAP Aktif Adiperkasa Tbk
15	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
16	MCAS	M Cash Integrasi Tbk
17	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
18	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
19	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk

20	NFCX	NFC Indonesia Tbk
21	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
22	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
23	RIMO	Rimo International Lestari Tbk
24	SKYB	Skybee Tbk
25	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
26	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk
27	TRIO	Trikonsel Oke Tbk

Teknik pemilihan sampel yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pemilihan sampel melalui penetapan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampel yang ditentukan ialah:

Tabel 3. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan ritel	27
Sampel tidak memenuhi kriteria	
1 Perusahaan yang pindah ke sektor lain (PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk pindah ke sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi)	(1)
2 Perusahaan yang belum IPO selama 2011-2020	(11)
3 Laporan keuangan yang tidak lengkap secara 10 tahun berturut-turut	(2)
Jumlah akhir sampel	13
Periode pengamatan	10
Total jumlah sampel selama periode penelitian	130

Berdasarkan kriteria sampel yang dipakai, terpilih sebanyak 13 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini dengan periode observasi selama 10 tahun, jadi jumlah sampel yang dipakai sebanyak 130 sampel.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan antara variabel independent yaitu Manajemen Modal Kerja dan Strategi Modal Kerja terhadap variabel dependen yaitu *return on assets* (ROA) pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode observasi tahun 2011-2020, maka hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Tahap Siklus Hidup Perusahaan

Berdasarkan uji t pada tabel diketahui bahwa, nilai Sig. NTC ialah 0,000 lebih kecil dibandingkan 0,05 dan nilai t_{hitung} ialah -6.711 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,656, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya manajemen modal kerja (NTC) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel 20, koefisien regresi pada manajemen

modal kerja (NTC) ialah -0.1419 yang berarti terdapat hubungan negatif antara NTC dan ROA sehingga apabila terdapat perubahan dalam manajemen modal kerja maka akan memberi perubahan yang tidak sejalan pada kinerja keuangan.

Pada uji t di tabel, nilai Sig. NTC perusahaan tahap *introduction* ialah 0,003 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} ialah -5.404 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,656, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya manajemen modal kerja (NTC) perusahaan tahap *introduction* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel 20, koefisien regresi pada manajemen modal kerja (NTC) tahap *introduction* -0.1734 sehingga ada korelasi negatif antara manajemen modal kerja (NTC) dan kinerja keuangan (ROA) sehingga adanya perubahan pada manajemen modal kerja akan memberi perubahan yang berlawanan pada kinerja keuangan.

Pada uji t di tabel, nilai Sig. NTC perusahaan tahap *growth* ialah 0.353 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} ialah -0.954 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,656, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya manajemen modal kerja (NTC) perusahaan tahap *growth* tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel 20, koefisien regresi pada manajemen modal kerja (NTC) tahap *growth* -0.023 sehingga ada korelasi negatif antara manajemen modal kerja (NTC) dan kinerja keuangan (ROA). Dapat disimpulkan bahwa NTC tahap *growth* negatif namun tidak berpengaruh signifikan.

Pada uji t di tabel, nilai Sig. NTC perusahaan tahap *mature* adalah 0.636 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} ialah -0.484 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,656, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya manajemen modal kerja (NTC) perusahaan tahap *mature* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel 20, koefisien regresi pada manajemen modal kerja (NTC) tahap *mature* -0.046 sehingga ada korelasi negatif antara manajemen modal kerja (NTC) dan kinerja keuangan (ROA) sehingga adanya perubahan pada manajemen modal kerja akan memberi perubahan yang tidak sejalan dengan kinerja keuangan.

Pada uji t di tabel, nilai Sig. NTC perusahaan tahap *decline* adalah 0.092 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} ialah -1.940 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,656, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya manajemen modal kerja (NTC) perusahaan tahap *decline* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel 20, koefisien regresi pada manajemen modal kerja (NTC) tahap *decline* -0.416 sehingga ada korelasi negatif antara manajemen modal kerja (NTC) dan kinerja keuangan (ROA). Dapat disimpulkan bahwa NTC tahap *decline* memiliki korelasi negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa manajemen modal kerja (NTC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada tahap siklus hidup *Introduction*. Hasil tersebut membuktikan adanya pengaruh manajemen modal kerja (NTC) terhadap kinerja keuangan (ROA) yang signifikan pada tahap siklus hidup *introduction* pada perusahaan ritel di Indonesia. Sesuai (V Dickinson, 2011), perusahaan pada tahap *introduction* sedang membutuhkan dana besar untuk investasi awal, namun pendapatan perusahaan sangat minim dan tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga, perusahaan akan mengajukan pinjaman dana dari pihak eksternal. Dalam manajemen modal kerja semakin pendek periode modal kerja maka akan semakin cepat perputarannya. Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap perputaran masing-masing

komponen modal kerja yaitu persediaan, piutang usaha, dan utang usaha. Pada umumnya modal kerja bruto (gross working capital) yang sering dijumpai dalam perusahaan terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin efisien didalam penggunaan kas. Perputaran kas yang berlebihan dengan modal kerja yang tersedia terlalu kecil, akan mengakibatkan kurang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan, Menuh (2008). Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset yang digunakan oleh perusahaan. Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam mengelola kas untuk mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri. Sedangkan jika tingkat perputaran piutang semakin besar maka dana yang diinvestasikan dalam piutang akan semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian H_1 yaitu Manajemen Modal Kerja (WCM) memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada tahap siklus hidup perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wang, et al (2020) menyatakan hubungan antara manajemen modal kerja dan kinerja keuangan berpengaruh negatif dan signifikan yang dinyatakan dalam hubungan yang berbentuk pola V terbalik. Dimana ketika terjadi peningkatan investasi modal kerja akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya diantaranya oleh, Goncalves et al 2018, Usman et al 2020, Afandi, MN et al 2020, dan Hasundungan & Herawaty 2018.

Pengaruh Strategi Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Tahap Siklus Hidup Perusahaan

Pada tabel hasil uji t strategi modal kerja (WCS) diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0.020 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar -2.357 lebih kecil dari t_{tabel} 1.656 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya strategi modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel, diketahui nilai koefisien WCS adalah -5.878 yang berarti strategi modal kerja korelasi negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Dapat disimpulkan bahwa Strategi Modal Kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pada tabel 23, hasil uji t strategi modal kerja (WCS) pada tahap *introduction* memiliki nilai Sig. 0.003 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} -0.225 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,656 maka H_0

ditolak dan H_1 diterima yang berarti strategi modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel 21, diketahui bahwa nilai koefisien WCS tahap *introduction* adalah -1.409 yang berarti strategi modal kerja korelasi negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Dapat disimpulkan bahwa Strategi Modal Kerja pada tahap *introduction* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pada hasil uji t strategi modal kerja (WCS) pada tahap *growth* memiliki nilai Sig. 0.415 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} 0.819 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,656 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti strategi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel diketahui bahwa nilai koefisien WCS tahap *growth* adalah 3.439 yang berarti strategi modal kerja korelasi positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Dapat disimpulkan bahwa Strategi Modal Kerja (WCS) tahap *growth* memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pada hasil uji t strategi modal kerja (WCS) pada tahap *mature* memiliki nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} 4.039 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,656 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti strategi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel diketahui bahwa nilai koefisien WCS tahap *mature* adalah 12.736 yang berarti strategi modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Dapat disimpulkan bahwa Strategi Modal Kerja (WCS) tahap *mature* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pada hasil uji t strategi modal kerja (WCS) pada tahap *decline* memiliki nilai Sig. 0.829 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} 0,216 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,656 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti strategi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada tabel diketahui bahwa nilai koefisien WCS tahap *decline* adalah 1.576 yang berarti strategi modal kerja korelasi positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Dapat disimpulkan bahwa Strategi Modal Kerja (WCS) tahap *decline* memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa Strategi Modal Kerja (WCS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (ROA) pada tahap siklus hidup *introduction*. Pada tahap *introduction* pada strategi modal kerja lebih baik menggunakan strategi agresif bagi

perusahaan, karena pada tahap *introduction* perusahaan memiliki dana yang lebih terbatas untuk pembiayaan operasional perusahaan (Wang et al., 2020). Perusahaan pada tahap *introduction* umumnya baru memasuki pasar dan memiliki informasi yang minim tentang potensi pendapatan dan biaya yang diperoleh perusahaan, melakukan investasi dalam jumlah besar, dan memiliki utang yang lebih tinggi daripada modal (Amelia Hartono, Muhammad Hadyan, Rinaningsih, 2020). Dari 17 data perusahaan Ritel pada tahap *introduction*, 11 data perusahaan menggunakan strategi agresif. Dari 130 data pengamatan terdapat 51 data atau 40% yang menggunakan strategi konservatif dan 79 data atau 60% menggunakan strategi agresif. Dengan penggunaan strategi agresif, maka perusahaan lebih memilih untuk berinvestasi di modal kerja lebih sedikit dan dapat memaksimalkan profitabilitas dengan mengurangi periode piutang untuk membiayai operasional perusahaan. Dengan penggunaan strategi konservatif, maka perusahaan lebih fokus untuk menumbuhkan penjualan dan memperluas pangsa pasar dengan meningkatkan likuiditas dengan jumlah modal kerja yang besar (Wang et al. 2020). Strategi modal kerja agresif dan konservatif memiliki tujuan untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan, namun dengan adanya siklus hidup perusahaan maka perusahaan dapat memilih strategi modal kerja yang sesuai dengan perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuangan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian H2 yaitu strategi modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahapan siklus hidup perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wang et al. (2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dan diuraikan. Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu adalah sebagai berikut Hasil penelitian menunjukkan Manajemen Modal Kerja menggunakan *Net Trade Cycle* (NTC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada tahap siklus hidup *Introduction* perusahaan sub sektor *Introduction* perusahaan sub sektor Ritel periode 2011-2020. Sedangkan pada tahap siklus *Growth*, *Mature*, dan *Decline* dinyatakan tidak berpengaruh pada Kinerja Keuangan. Strategi Modal Kerja yang diukur sebagai variabel *dummy* menyatakan adanya pengaruh negatif dan

signifikan antara Strategi Modal Kerja Konservatif terhadap Kinerja Keuangan pada tahap siklus hidup *Introduction* di perusahaan Ritel periode 2011-2020. Sedangkan pada tahap siklus hidup *Growth*, *Mature*, dan *Decline* dinyatakan tidak ada pengaruh antara Strategi Modal Kerja dengan Kinerja Keuangan.

Daftar Pustaka

- Afandi, M. N. (n.d.). (*Studi pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*). 1–23.
- Alipour, M., & Hossain, I. (2011). Working capital management and corporate profitability: Evidence from Iran Related papers T HE IMPACT OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT ON PROFITABILIT Y OF T HE BREWERY CO... anat ory rugambwa, Anat ory Rugambwa Working Capit al Management and Corporat e Performance of Manufact uring Sect or in Pakist an Working Capital Management and Corporate Profitability: Evidence from Iran. *World Applied Sciences Journal*, 12(7), 1093–1099.
- Anissa, A. R. (2019). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Sains Manajemen Indonesia*, 10(1), 125–145.
- Berman Barry dan Joel R. Evans. (2012). *Retail Management: A Strategic Approach*. (Edisi 11). New Jersey: Pearson Education Limited.
- Fuad, M., Sara, O., & Daud, M. N. (2019). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Operating Leverage dan Financial Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Retail di Bursa Efek Indonesia. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 5(2), 131. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v5i2.2206>
- Gonçalves, T., Gaio, C., & Robles, F. (2018). The impact of Working Capital Management on firm profitability in different economic cycles: Evidence from the United Kingdom. *Economics and Business Letters*, ISSN-e 2254-4380, Vol. 7, N^o. 2, 2018, Págs. 70-75, 7(2), 70–75. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=6517962&info=resumen&idioma=ENG>
- Jafer, R., & Singh, S. (2020). Sustainable finance: a systematic review. *International Journal of Indian Culture and Business Management*, 21(3), 317. <https://doi.org/10.1504/ijicbm.2020.110452>
- Jiraporn. (2016). Working Capital Strategy and Operation Risk in the Food and Beverage Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance Research*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v1i1.18>
- Kiarie Isaac, N. (2018). *Effect Of Working Capital Management Practices On Profitability Of Retail Supermarkets ' Chains In By This Reserch Project Has Been Submitted In Partial Fulfilment Of The Requirement For The Award Of Masters Of Business Administration (Finance Option)*,.
- Naqi, A., & Siddiqui, D. A. (2020). The Impact of Aggressive Working Capital Management Policy on Firm's Value: A Mediating Effect of Company's Profitability. *SSRN Electronic Journal*, 6(1), 16–21. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3683016>
- Nurhasanah, A., Mulyantini, S., & Permadhy, Y. T. (2018). *Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Usaha Kecil dan Menengah*. 2018.
- Pham, K. X., Nguyen, Q. N., & Nguyen, C. Van. (2020). Effect of Working Capital Management on the Profitability of Steel Companies on Vietnam Stock Exchanges. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 741–750. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.n10.741>
- Putri et al. (2018). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Kebijakan Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1–15.
- Rizki, A., Anggraeni, L., & Hardiyanto, A. T. (2019). Significant Impact of Working Capital and Macroeconomic Condition on Profitability in Property Industry. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 121–130. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.1.121>
- Sari, N., Malia, R., Rajagukguk, R. H., Ivana, I., Govinna, S., & Purba, M. I. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Firm Size dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Wholesale dan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 30–39. <https://doi.org/10.33395/OWNER.V3I2.120>
- Soukhakian, I., & Khodakarami, M. (2019). Working capital management, firm

performance and macroeconomic factors:
Evidence from Iran.
[Http://Www.Editorialmanager.Com/Cogentbus
iness](http://www.editorialmanager.com/cogentbusiness), 6(1), 1684227.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1684227>

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tampubolon, paulina. (2021). *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Tingkat Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Sepatu Bata Tbk*.
- Usman, M., Saleem, M., Mahmood, F., & Shahid, H. (2017). Impact of Working Capital Management on Firm Performance in different Organizational Life Cycles. *Journal of Managerial Sciences*, 9(3), 185–200.
- Wang, Z., Akbar, M., & Akbar, A. (2020). The interplay between working capital management and a firm's financial performance across the corporate life cycle. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4).
<https://doi.org/10.3390/su12041661>